

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI PENGUASAAN KONSEP TEKANAN MELALUI METODE DISCOVERY LEARNING DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 KOTA BOGOR

N. Tita Juwitasari^{a*)}

^{a)}SMP Negeri 2 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}Corresponding Author: tita.juwitasari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33751/jssah.v3i1.7425>

Abstrak

Article history

received 11 January 2023
revised 23 January 2023
accepted 20 February 2023

Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Bogor Tahun Pelajaran 2021/2022, bahwa masih rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA tentang Tekanan. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan penerapan model pembelajaran Discovery Learning sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi Tekanan melalui penerapan model pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning (2) Mengetahui proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi Tekanan melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning, (3) Mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi Tekanan melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Bogor Tahun Pelajaran 2021/2022. Sebelum menggunakan model pembelajaran Discovery Learning rata-rata dan ketuntasan belajarnya 67,50 dan 50,00% kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning menjadi 74,83 dan 70,59% pada siklus I, dan terjadi peningkatan lagi menjadi 83,50 dan 100% pada siklus II. Dari uraian diatas ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran Discovery Learning yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penerapan model Discovery Learning disosialisasikan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA di sekolah-sekolah lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata kunci: model discovery learning, hasil belajar, tekanan, IPA.

IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES IN SCIENCE SUBJECT MATERIAL MASTERY OF THE CONCEPT OF PRESSURE THROUGH THE DISCOVERY LEARNING METHOD IN GRADE VIII JUNIOR HIGH SCHOOLS (SMP NEGERI 2 KOTA BOGOR)

Abstract. This research departs from a phenomenon that occurred in class VIII semester II of SMP Negeri 2 Bogor for the 2021/2022 Academic Year, that there is still a low understanding and learning outcomes of students in learning Science about Pressure. Therefore a teacher needs to consider the application of the Discovery Learning learning model so that it can improve student learning outcomes. the process of increasing student learning outcomes in the Science subject under Pressure through the application of the Discovery Learning learning model, (3) Measuring the magnitude of the increase in student learning outcomes in the Science subject under Pressure through the application of the Discovery Learning learning model. The results of this study indicate that using the Discovery Learning learning model can be a fun learning variation for students so that it is proven to improve student learning outcomes in class VIII semester II SMP Negeri 2 Bogor in the 2021/2022 academic year. Before using the Discovery Learning learning model the average and learning completeness were 67.50 and 50.00% then there was an increase after using the Discovery Learning learning model to 74.83 and 70.59% in cycle I, and an increase again to 83.50 and 100 % in cycle II. From the description above, it shows that using the Discovery Learning learning model adapted to learning materials can create a pleasant atmosphere so that there is an increase in student learning outcomes. Therefore, researchers suggest that the application of the Discovery Learning model can be socialized as an alternative in learning science in schools within the Bogor City Education Office.

Keywords: discovery learning model, learning outcomes, pressure, science

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya sasaran utama dalam pendidikan adalah perubahan sikap dan pembentukan kepribadian atau

Sementara merupakan bagian dari anggota masyarakat yang senantiasa berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi dimana ia berada, disamping perubahan yang terjadi karena perubahan fisik

dan usia. Dari konteks persoalan diatas, jelaslah bahwa dalam rangka mencapai sasaran utama pendidikan diperlukan adanya profil seorang guru yang berkompoten. Seorang guru yang ideal antara lain harus memiliki kepribadian yang utuh dimana seluruh potensi (intelektual, emosi, cita, rasa, karsa, dan tingkah laku) berjalan seimbang dan saling mengisi disamping itu pula guru harus mengetahui setiap pribadi nya yang berbeda-beda, sehingga ia akan dapat mendeteksi dan mengantisipasi perkembangan psikologinya, dengan demikian ia diharapkan dapat memberikan pelajaran dengan menggunakan metode yang cocok dengan perkembangan [1].

Dalam pembelajaran IPA banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan dalam menerapkan konsep IPA. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan dalam memahami konsep pembelajaran sehingga mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar (skor) baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian akhir sekolah, padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas (pemantapan) secara kontinu berupa latihan soal. Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran IPA. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif [2].

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbang nya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan, sehingga merasa bosan dan kurang minat belajar [3]. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada dengan melibatkan secara efektif dalam proses pembelajaran [4]. Juga mengupayakan untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya. Mengajar bagi seorang guru bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa saja. Mengajar yang baik adalah mengajar yang bertujuan. Jika tujuannya adalah mengajar dengan baik maka seorang guru haruslah mengetahui sasaran yang akan diwujudkan. Kendala dalam belajar yang dialami peserta didik saat ini adalah rendahnya minat belajar akibat kemajuan dalam bidang teknologi informatika [5]. Hal ini ternyata yang membuat mereka sulit memiliki waktu untuk membaca buku sumber karena waktu luang yang mereka miliki digunakan untuk menonton acara hiburan di TV, aktif di media sosial dan bermain game tanpa mengenal waktu lewat gadget yang mereka miliki. Akibatnya mereka tidak memiliki informasi yang cukup mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari, tentu saja hal ini yang membuat peserta didik enggan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, selain itu mereka memiliki sikap pasif di mana mereka tidak memiliki

keinginan untuk menyampaikan pendapat [6]. Sikap pasif peserta didik terjadi karena pembelajaran di kelas lebih sering disajikan secara tradisional dalam bentuk pemberian ceramah oleh guru, membuat suasana kelas terasa monoton bagi peserta didik sehingga mereka menjadi kelompok pasif dalam menerima informasi. Selain metode penyampaian materi lewat ceramah, ternyata ada beberapa hal yang membuat peserta didik bersikap pasif di kelas, contohnya metode pembelajaran yang menggunakan sedikit demonstrasi tanpa melibatkan keaktifan peserta didik serta metode diskusi yang berjalan klasikal sehingga keaktifan hanya didominasi oleh peserta didik tertentu [7]. Rendahnya sikap tanggung jawab dan disiplin dari peserta didik dapat terlihat dalam mengerjakan tugas, tugas yang seharusnya dikerjakan oleh peserta didik di rumah, dikerjakan di sekolah baik pagi hari sebelum KBM dimulai bahkan ada juga yang mengerjakan tugas saat KBM sedang berlangsung. Kelelahan mengisi waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat membuat mereka sama sekali tidak memiliki kesempatan belajar di luar sekolah, peserta didik tidak pernah mengulang membaca materi pelajaran maka membuat hasil evaluasi saat post test di bawah ketuntasan [8]. Terjadi rentang nilai yang mencolok antara nilai tertinggi dengan nilai rata-rata di kelas.

Rendahnya minat belajar peserta didik ternyata membuat peserta didik memiliki karakter kurang menghargai orang lain baik itu pada guru maupun teman sesama peserta didik [9]. Saat guru menerangkan materi pelajaran, maka hanya sebagian kecil peserta didik yang menyimak tapi sebagian besar peserta didik mendengarkan dengan pikiran yang melayang-layang diselingi mengobrol dengan teman sebangkunya, sehingga saat guru bertanya, peserta didik tidak mau menjawab pertanyaan guru karena tidak mengerti apa yang ditanyakan oleh guru. Keadaan ini membuat mereka menjadi malas dan tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas. Peserta didik belum memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu, belum memiliki motivasi bagaimana memperoleh nilai yang lebih baik lewat proses belajar. Tugas yang diberikan guru dikerjakan dengan meminta jawaban dari teman tanpa mepedulikan kebenaran suatu jawaban. Berdasarkan tes awal tentang penguasaan konsep Tekanan pada kelas VIII.A SMP Negeri 2 Bogor Tahun Pelajaran 2021/2022. Dari 34 peserta didik hanya 17 peserta didik atau 50,00% yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 17 peserta didik atau 50,00% memiliki nilai di bawah KKM, sedangkan KKM yang ditentukan adalah 80 dengan rata-rata kelas 67,50. Hal ini disebabkan guru mengajar masih bersifat konvensional, yaitu dalam menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan metode ekspositori, yaitu dengan urutan memaparkan informasi yang dianggap penting untuk di awal pelajaran, memberikan definisi dan konsep atau rumus, menjelaskan contoh soal dan cara pengerjaannya, memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan, menjelaskan kembali ketika menemukan kesulitan dan kemudian memeriksa pekerjaan di akhir pelajaran. Beberapa guru merasa cocok dengan metode tersebut, namun jika guru mengajar dengan metode yang sama pada setiap pertemuan maka tidak jarang akan ditemui yang bosan untuk mempelajari materi ini, terjadi penurunan aktivitas belajar

yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Semua itu bisa diatasi dengan mengubah model yang dipakai peneliti yaitu dengan model Discovery Learning. Dengan model Discovery Learning diharapkan akan aktif, melakukan eksplorasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga materi pelajaranpun akan dipahami dengan baik dan benar sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan [10]. Selain itu model Discovery Learning ini bisa membentuk pola pikir menjadi kritis dan kerja sama antar kelompok dapat lebih ditingkatkan dan lebih mengeksplorasi kemampuan dari segi intelektual dan emosi. Model Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila materi pembelajaran tidak disajikan dengan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik itu sendiri yang mengorganisasi sendiri [7]. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner [11], bahwa: "Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self" Dasar pemikiran Bruner tersebut adalah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Bruner memakai metode yang disebutnya Discovery Learning, dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Sedangkan menurut Budiningsih [12] Pengertian Model Discovery Learning atau Penemuan diartikan pula sebagai cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi [13]. Proses tersebut oleh Robert B. Sund (Malik [14]) disebut cognitive process sedangkan discovery itu sendiri adalah the mental process of assimilating concepts and principles in the mind sebagai strategi belajar, Model Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (inquiry) dan Problem Solving. Model Discovery Learning mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri [15]. Sebagai model pembelajaran, Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (inquiry) dan Problem Solving. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini. Pada Discovery Learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaan inkuiri dan problem solving dengan Discovery Learning ialah bahwa pada discovery learning masalah yang diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru [16]. Dalam mengaplikasikan model pembelajaran Discovery Learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan.

Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang teacher oriented menjadi student oriented.

Dalam Discovery Learning, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientist, historin, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasi-bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan [17].

Penilaian hasil belajar merupakan suatu tingkat kemajuan hasil belajar terhadap peserta didik terhadap materi yang diberikan dalam pembelajaran. Dalam hal ini Purwanto [18] mengemukakan bahwa tujuan pengajaran dirumuskan dengan rumus ABCD (A (audience), B (behavior), C (condition), D (degree). Dalam dunia pendidikan, penilaian hasil belajar mempunyai makna yang ditinjau dari berbagai segi. Dengan diadakannya penilaian hasil belajar peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru [19]. Apabila tujuan penilaian hasil belajar sudah dapat dicapai, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa "fungsi penilaian hasil belajar merupakan bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas, umpan balik perbaikan dalam menentukan kenaikan kelas, peningkatan motivasi belajar peserta didik, dan evaluasi diri terhadap kinerja peserta didik".

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Di tingkat SMP/MTs diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) secara terpadu yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup [20]. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMP menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Ruang Lingkup mata pelajaran IPA di SMP menekankan pada pengamatan fenomena alam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, isu-isu fenomena alam terkait dengan kompetensi produktif dengan perluasan pada konsep abstrak.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah classroom action research. Penelitian Tindakan Kelas [21] merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-

hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu : masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru dikelas dan adanya tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas [22]. Pelaksanaan PTK berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses mutu dan hasil pembelajaran melalui refleksi diri sehingga hasil belajar peserta didik meningkat atau lebih baik dari sebelumnya [23].

Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan berkesinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (action), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting) [24].



Gambar 1. Desain penelitian tindakan (action research) Model Jhon Elliot [19]

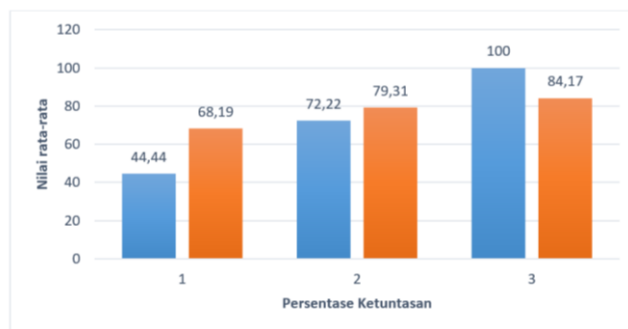
Tahapan refleksi merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan direfleksikan sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik. Demikian tahap kegiatan terus berulang sehingga membentuk siklus yang satu ke siklus kedua dan seterusnya sampai suatu permasalahan dianggap selesai. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik, juga untuk mengetahui respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajar tentang penguasaan konsep Tekanan hasil nilai rata-rata memperoleh nilai 67,50. Dari 34 peserta didik hanya 17 atau 50,00 % yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 17 peserta didik atau 50,00% memiliki nilai di bawah KKM yaitu 80. Padahal materi penguasaan konsep Tekanan

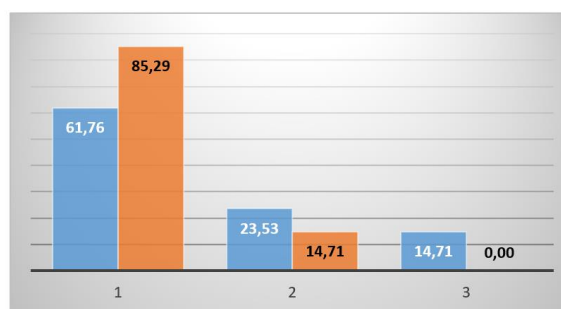
bahasannya cukup luas, maka diputuskanlah untuk menggunakan model Discovery Learning pada mata pelajaran IPA dalam mempelajari teori penguasaan konsep Tekanan. Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal di kelas VIII.A untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi penguasaan konsep Tekanan. Nilai tes awal dijadikan acuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas VIII.A setelah Discovery Learning. Soal-soal tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan yaitu penguasaan konsep Tekanan. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model Discovery Learning.

Dari hasil pembelajaran menggunakan model Discovery Learning dan jawaban soal-soal evaluasi tentang penguasaan konsep Tekananyang diberikan, kemudian peneliti menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan model pembelajaran model Discovery Learning tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Bogor semester II Tahun Pelajaran 2021/2022. Berikut ini adalah data hasil belajar yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua. menunjukkan adanya Peningkatan hasil belajar peserta didik dari kondisi awal/pra siklus, ke siklus I, lalu ke siklus II dapat dibuat grafik batang sebagai berikut:

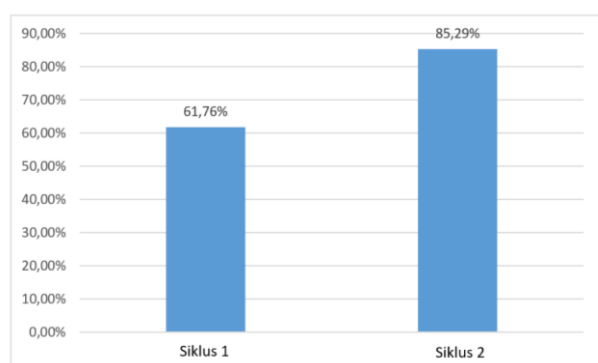


Gambar 2. Peningkatan Nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II

Peningkatan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ditunjukkan pada siklus I, lalu ke siklus II. Adapun peningkatan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I, lalu ke siklus II ditunjukkan dengan grafik sebagai berikut.



Gambar 3. Keaktifan peserta didik pada siklus I dan siklus II



Gambar 4. Peningkatan Prosentase Keaktifan Peserta Didik pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat jelas perubahan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Perubahan hasil belajar peserta didik ditunjukkan dengan nilai rata-rata dari kondisi awal/pra siklus yang hanya 67,50 dan persentase rata-rata ketuntasan sebesar 50,00 %, terdapat peningkatan setelah perbaikan pada siklus I nilai rata-rata menjadi 74,83 dan persentase rata-rata ketuntasan sebesar 70,59%. Peningkatan lebih jelas lagi dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil belajar pada siklus II yaitu 83,50 dan rata-rata ketuntasan sebesar 100%. Demikian pula keaktifan peserta didik dari siklus I adalah 61,76 % dan siklus II lebih aktif lagi yaitu 85,29 %. Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi penguasaan konsep Tekanan. Terlihat pada pelaksanaan siklus I dan II telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dengan model Discovery Learning, interaksi peserta didik dan guru di awal pelajaran diawali dengan menyebutkan tujuan pembelajaran yaitu penguasaan konsep Tekanan, dan menggali pengetahuan peserta didik tentang Tekanan. Kemudian guru memberikan suatu permasalahan yang masih membingungkan peserta didik dalam model Discovery Learning.

Model pembelajaran Discovery Learning “ditandai oleh sifat yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik aktif dan diskusi kelompok”. Oleh karena itu perlunya pengembangan tugas guru dalam kelas dalam menggunakan Model pembelajaran Discovery Learning dengan tujuan untuk: (a) Menumbuhkembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas peserta didik dalam proses belajar, (b) Memfokuskan peserta didik terhadap proses belajarnya, (c) Merespon peserta didik untuk memberi tanggapan terhadap pelajaran dan menerima berbagai respon dari peserta didik lain, dan (d) Meminta peserta didik selalu membuat pertanyaan terhadap pokok pengajaran. Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Model pembelajaran Discovery Learning disebabkan karena dalam pembelajaran dengan Model pembelajaran Discovery Learning pada materi Tekanan peserta didik dapat bekerja kelompok dan memberikan pendapatnya secara langsung maupun tidak langsung dalam KBM, dan peserta didik mampu memecahkan soal yang diberikan guru secara bersama-sama.

Karena semua peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan dan keaktifan yang telah ditargetkan, maka penelitian ini dihentikan hingga siklus II

IV. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penguasaan konsep Tekanan bahwa hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model Discovery Learning menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi penguasaan konsep Tekanan di kelas VIII A SMP Negeri 2 Bogor semester II Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan menggunakan model Discovery Learning. Penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran IPA materi penguasaan konsep Tekanan membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh, sebaliknya merasa senang sehingga keaktifan mereka meningkat. Hal ini terbukti aktifitas peserta didik pada siklus I adalah : baik (61,76%) cukup (23,53%) dan kurang (14,71%). Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat peningkatan aktifitas peserta didik pada siklus II adalah : baik (85,29%) cukup (14,71%) dan tidak ada peserta didik yang kurang aktif (0,00%) Hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang penguasaan konsep Tekanan di kelas VIII A SMP Negeri 2 Bogor semester II Tahun Pelajaran 2021/2022 sebelum menggunakan model Discovery Learning mempunyai nilai rata-rata 67,50. Pada saat pembelajaran menggunakan model Discovery Learning, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 70,59 pada siklus I dan 83,50 pada siklus II. Prosentase ketuntasan pun meningkat dari 50,00% sebelum menggunakan model Discovery Learning menjadi 70,59% pada siklus I dan 100% pada siklus II

REFERENSI

- [1] Y. Suchyadi *et al.*, “Increasing Personality Competence Of Primary School Teachers, Through Education Supervision Activities In Bogor City,” *J. COMMUNITY Engagem.*, vol. 01, no. 01, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jce>
- [2] Y. Hidayati, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di SDN Kampung Sawah Kota Bogor,” *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 1, no. 01, pp. 18–23, 2021, doi: 10.33751/jssah.v1i01.3968.
- [3] S. Setyaningsih and Y. Suchyadi, “Implementation of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance in North Bogor,” *Jhss (Journal Humanit. Soc. Stud.)*, vol. 5, no. 2, pp. 179–183, 2021, doi: 10.33751/jhss.v5i2.3909.
- [4] Y. Suchyadi *et al.*, “Improving The Ability Of Elementary School Teachers Through The Development Of Competency Based Assessment

- Instruments In Teacher Working Group , North Bogor City,” *J. COMMUNITY Engagem.*, vol. 02, no. 01, pp. 1–5, 2020, doi: <https://doi.org/10.33751/jce.v2i01.2742>.
- [5] S. Hardinata, Y. Suchyadi, and D. Wulandari, “Strengthening Technological Literacy In Junior High School Teachers In The Industrial Revolution Era 4.0,” *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 05, no. 03, pp. 330–335, 2021.
- [6] H. S. Marwah, Y. Suchyadi, and T. Mahajani, “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema Manusia Dan Benda Di Lingkungannya,” *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 1, no. 01, pp. 42–45, 2021, doi: [10.33751/jssah.v1i01.3977](https://doi.org/10.33751/jssah.v1i01.3977).
- [7] C. Rubae’ah, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Kelas 7D SMP Negeri 8 Kota Bogor,” *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 1, no. 01, pp. 51–56, 2021, doi: [10.33751/jssah.v1i01.4003](https://doi.org/10.33751/jssah.v1i01.4003).
- [8] S. Suharya, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Volume Bangun Ruang Sisi Lengkung Di SMP Negeri 8 Kota Bogor,” *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 1, no. 01, pp. 68–73, 2021, doi: [10.33751/jssah.v1i01.4039](https://doi.org/10.33751/jssah.v1i01.4039).
- [9] Y. Suchyadi, Y. Ambarsari, and E. Sukmanasa, “Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children,” *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 02, no. 02, pp. 17–21, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.33751/jhss.v2i2.903>.
- [10] I. Heryati, “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Tentang Persamaan Linear Satu Variabel Di SMP Negeri 14 Kota Bogor,” *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 01, no. 01, pp. 06–11, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/proceedings>
- [11] Y. Suchyadi and H. Suharyati, “The Use Of Multimedia As An Effort To Improve The Understanding Ability Of Basic School Teachers ‘Creative Thinking In The Era ‘Freedom Of Learning,’” in *Merdeka Belajar*, A. Rahmat, Ed. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, pp. 42–53.
- [12] Budiningsih. “*Model Discovery Learning*”. Jakarta: Pustaka Mandiri. 2005.
- [13] Yuliani, Yuyun. “*Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Kelas IV SDN Nilem Bandung*”. Bandung: Universitas Pasundan. 2014
- [14] Malik, Oemar. “*Proses Belajar Mengajar*”. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2010.
- [15] Fitriani, Rani. “*Penggunaan Model Discovery Learning Untuk meningkat Kreatifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Lembang Pada Subtema Aku Merawat Tubuhku*”. Bandung: Universitas Pasundan. 2014
- [16] Takdir Illahi, Muhammad. “*Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*”. Jogjakarta: Diva Press. 2012
- [17] Fitriani, Rani. “*Penggunaan Model Discovery Learning Untuk meningkat Kreatifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Lembang Pada Subtema Aku Merawat Tubuhku*”. Bandung: Universitas Pasundan. 2014
- [18] N. Rohani, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 14 Kota Bogor Tentang Teks Prosedur Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match,” *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 01, no. 01, pp. 29–34, 2021, doi: [10.33751/jssah.v1i01.3970](https://doi.org/10.33751/jssah.v1i01.3970).
- [19] R. E. Hasanah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa,” *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 1, no. 1, pp. 01–05, 2021, doi: [10.33751/jssah.v1i01.3965](https://doi.org/10.33751/jssah.v1i01.3965).
- [20] L. Budiarti, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas Ix Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournaments Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia,” *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 02, no. 01, pp. 1–6, 2022, doi: [10.33751/jssah.v2i1.5052](https://doi.org/10.33751/jssah.v2i1.5052).
- [21] Ristasa, R.A. “*Pedoman Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*”. Purwokerto: Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Terbuka, UPBJJ Purwokerto. 2010.
- [22] Ristasa, R dan Prayitno. “*Panduan Penelitian Tindakan Kelas*”. Purwokerto: UPBJJ Purwokerto. 2006.
- [23] Muslihuddin. Kiat Sukses “*Melakukan Penelitian Tindakan Kelas & Sekolah*”, Bandung, Rizqi Press. 2011
- [24] Ari Kunto, S., Suhardjono dan Supardi. “*Penelitian Tindakan Kelas*”. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.